

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Membaca merupakan kegiatan yang dilatih sejak kecil. Bahkan sebelum masuk sekolah formal, banyak anak yang sudah diajarkan membaca oleh orang tuanya. Membaca kemudian menjadi salah satu materi pelajaran di sekolah. Karena membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, pelajaran membaca berada di semua tingkatan kelas.

Ke mana sebenarnya pembelajaran membaca di sekolah diarahkan? Secara umum pembelajaran di sekolah harus diarahkan agar menacapai beberapa tujuan utama pembelajaran membaca. Minimalnya ada tiga tujuan utama pembelajaran membaca di sekolah. Ketiga tujuan utama tersebut adalah (1) memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca, (2) mampu membaca dalam hati dengan kecepatan membaca yang flksibel, (3) serta mmeperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan (Abidin, 2013, hlm.149)

Membaca kritis sebagai salah satu tahapan membaca harus dikuasai oleh siswa sekolah menengah. Membaca kritis tak hanya membaca di permukaan, tetapi secara keseluruhan bacaan. Menurut Tarigan dalam membaca kritis pertama-tama haruslah dipahami benar-benar bahwa membaca kritis meliputi penggalan lebih mendalam di bawah permukaan., upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga (dan inilah yang lebih penting pada masa-masa selanjutnya) menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya (2013, hlm.92).

Menurut Levin dan Kaplan (1970) “pembaca yang baik adalah pencontek yang baik’. dari pernyataan tersebut Levin dan Kaplan mengungkapkan bahwa pembaca yang baik tidak harus membaca semua tulisan, suku kata, kata, atau frasa; tetapi, mereka memilih “petunjuk makna”. Caranya adalah tentu saja dengan penalaran.

*Alfatihatatus Solihatunnisa, 2016*

*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Spearhead of Reading Berbasis Nilai-nilai*

*Karakter Terhadap Siswa Kelas XI MAN Purwakarta*

*Tahun Ajaran 2015/2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebelum sampai kepada tahap membaca kritis, peserta didik harus mahir dalam tahap membaca pemahaman. Klein mengungkapkan bahwa daftar biasa dari kemampuan memahami yaitu suatu gabungan dari teknik berpikir dan menulis. Untuk mendapatkan istilah yang lebih baik, kita dapat menyebutnya jenis-jenis penalaran di mana pembaca terlibat berdasarkan tujuan khususnya dalam membaca jenis-jenis penalaran (1979, hlm.277).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa inti dari kegiatan membaca adalah penggunaan daya nalar untuk memahami suatu bacaan. Daya nalar harus dilatih agar peserta didik mampu berpikir kritis. Pelatihan daya nalar bisa dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk membaca berbagai bacaan, terutama bacaan yang bermanfaat dan mengandung berbagai jenis pengetahuan. Dengan kata lain, kegiatan membaca kritis pasti dilalui dengan berpikir kritis. Oleh karena itu, dua kegiatan ini dapat dilakukan dan dilatih secara bersamaan.

Ketika seorang pembaca kritis memulai untuk membaca kemudian memahami dan selanjutnya memberikan tanggapan, penalarannya sedang bekerja. Tak cukup hanya mengetahui dan memahami, tetapi juga mampu menyimpulkan dan memberikan tanggapan atas tulisan yang telah dibaca.

Namun sayangnya kebiasaan membaca belum membudaya di masyarakat Indonesia. Anak-anak belum terbiasa membaca jenis bacaan sehingga kemampuan berlogika pun belum terlatih dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, jenis bacaan yang sering mereka baca adalah komik atau majalah. Hal itu menyulitkan mereka ketika menemui bacaan-bacaan yang memerlukan pemahaman tinggi disertai dengan kata-kata ilmiah, seperti artikel maupun esai. Berdasarkan hasil angket terhadap 24 siswa kelas XI pula diketahui bahwa sebanyak 37,5% siswa memilih keterampilan membaca sebagai keterampilan yang sulit dikuasai diikuti menulis sebanyak 25%, menyimak 20,8%, dan berbicara sebanyak 16,7%. Selain itu menurut responden teks yang berisi kata-kata sulit mempengaruhi pemahaman mereka terhadap bacaan, yaitu sebanyak 66,7%, sisanya sebanyak 33,3% menganggap tidak sulit karena kosa kata sulit bisa dipelajari. Dari pertanyaan lain yang diajukan diketahui bahwa sebetulnya rata-rata responden

**Alfatihatun Solihatunnisa, 2016**

***Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Spearhead of Reading Berbasis Nilai-nilai***

***Karakter Terhadap Siswa Kelas XI MAN Purwakarta***

***Tahun Ajaran 2015/2016***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyukai membaca meski dengan syarat-syarat tertentu, misalnya lebih menyukai novel remaja, cerita horor, komik, dan majalah. Beberapa anak juga masih meluangkan waktunya untuk membaca di kala liburan atau waktu senggang.

Dari hasil penelitian pendahuluan di atas diketahui bahwa siswa masih kesulitan dalam membaca, terutama membaca pemahaman dan membaca kritis. Kendala yang dipahami beragam, mulai dari bacaan yang tidak menarik, terlalu panjang, dan terdapat banyak kata sulit.

Beberapa penelitian telah dilakukan terhadap pembelajaran membaca. Di antaranya *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Matematika Melalui Model Pembelajaran Pengembangan Berpikir Kritis dengan Menggunakan Strategi SQRCQ (Survey, Question, Read, Questions, Compute, Question) di Kelas 7 SMP PGRI 4 Cimahi* oleh Latifah, *Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan di Kabupaten Subang* oleh Witri Annisa, dan *Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi Karakter (Studi Aplikatif pada Siswa SMA Berlatar Multikultural di Padang Sidempuan)* oleh Ifnul Mubarak Ritonga. Dari penelitian-penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dengan model, model, dan strategi yang tepat, keterampilan membaca seseorang dapat ditingkatkan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap peningkatan kemampuan berbagai jenis membaca, peneliti meyakini perlu adanya penelitian untuk meningkatkan salah satu jenis membaca yang lain, yaitu membaca kritis. Mengapa membaca kritis? Seperti yang diungkapkan Albert (dalam Tarigan 2013, hlm.93) membaca kritis merupakan sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Membaca kritis tak hanya sekadar membaca di permukaan, tetapi pembaca harus memahami secara mendalam isi dari sebuah teks. Kemampuan membaca kritis ini harus dimiliki oleh siswa-siswa sekolah menengah agar siap menuju jenjang pendidikan selanjutnya sehingga menghasilkan generasi yang mampu berpikir kritis dan analitis terhadap suatu permasalahan.

Guru sebagai tonggak pendidikan harus mampu selalu berinovasi. Salah satu inovasi yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan model-model baru yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik. Model yang dapat diterapkan dalam meningkatkan bisa berupa pembelajaran yang interaktif dan kooperatif. Penelitian-penelitian yang menggunakan model pembelajaran interaktif dan kooperatif telah dilakukan seperti *Sistem Informasi Pembelajaran Berbasis WEB dengan Model Cooperative Learning* oleh Bambang Hariadi, *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Cooperative Learning dan Strategi Pemecahan Masalah* oleh I Wayan Renadha, dan *Pendekatan Cooperative Learning dengan Menggunakan Video Interaktif untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Fisika Siswa kelas XI MAN Sooko Mojokerto* oleh Ainun Fuadah.

Penelitian-peletitian tersebut yang berdasar dari pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kooperatif terbukti telah mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa dari berbagai disiplin ilmu. Maka, penelitian terhadap membaca kritis dengan model yang berprinsip dari pembelajaran yang interaktif dan kooperatif perlu dilakukan agar kemampuan membaca kritis siswa meningkat.

Dalam praktik pembelajaran membaca kritis dengan model pembelajaran kooperatif diterapkan nilai-nilai karakter. Hal itu dimaksudkan agar siswa mampu memberikan penilaian terhadap sebuah wacana yang telah dibaca dengan objektif dan bijaksana. Siswa tak hanya memberikan penilaian berdasarkan penilaian pribadi atau kelompok. Nilai-nilai karakter ini diterapkan dan dikuatkan oleh guru sebagai pemandu belajar dalam proses pembelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diperoleh identifikasi masalah yaitu kurangnya budaya membaca di kalangan peserta didik. Dengan tidak dibiasakan untuk membaca, peserta didik kesulitan untuk memahami sebuah teks, terutama teks yang berisi kata-kata sulit atau teks yang panjang. Hal itu dibuktikan dengan angket yang telah disebar ke beberapa peserta didik. Hasil angket

Alfatihatun Solihatunnisa, 2016

*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Spearhead of Reading Berbasis Nilai-nilai*

*Karakter Terhadap Siswa Kelas XI MAN Purwakarta*

*Tahun Ajaran 2015/2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menganggap membaca merupakan keterampilan membaca yang paling sulit dari empat aspek keterampilan berbahasa.

Selain itu, masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca adalah sesuatu yang membosankan. Dibutuhkan suasana kelas yang interaktif dan kooperatif sehingga pengetahuan didapat secara empirik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran membaca kritis dan di kelas X MAN Purwakarta?
- 2) Bagaimanakah perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *spearhead of reading* dirancang?
- 3) Bagaimanakah proses pembelajaran membaca kritis dengan menggunakan model *spearhead of reading*?
- 4) Apakah model *spearhead of reading* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis dan siswa?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1. Tujuan Umum**

Model pembelajaran berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Model pembelajaran muncul untuk memberikan harapan baru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Satu model dapat digunakan untuk berbagai disiplin ilmu. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif model pembelajaran membaca, khususnya membaca kritis.

## 2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut;

- 1) proses pembelajaran membaca kritis di MAN Purwakarta;
- 2) kemampuan membaca kritis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *spearhead of reading*;
- 3) proses pembelajaran membaca kritis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *spearhead of reading*;
- 4) hasil pembelajaran membaca kritis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *spearhead of reading*;

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian secara langsung dapat bermanfaat untuk banyak pihak, diantaranya.

### a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan terhadap berbagai model membaca dan menerapkan salah satunya untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis.

### b. Bagi guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru mempunyai alternatif baru dalam pembelajaran membaca sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar baru.

### c. Bagi siswa

Siswa memperoleh pengalaman belajar baru yang interaktif dan kooperatif dalam hal membaca. Selain itu, siswa tak hanya mendapat pengetahuan dari membaca, tetapi melaksanakan pembelajaran dengan penuh tanggung jawab karena proses pembelajaran disisipkan nilai-nilai karakter.

### d. Bagi sekolah

Model pembelajaran kooperatif tipe *spearhead of reading* yang berlandaskan pembelajaran interaktif dan kooperatif dapat menjadi inspirasi bagi pembelajaran disiplin ilmu lain sehingga sekolah dapat membantu

Alfatihatun Solihatunnisa, 2016

*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Spearhead of Reading Berbasis Nilai-nilai*

*Karakter Terhadap Siswa Kelas XI MAN Purwakarta*

*Tahun Ajaran 2015/2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan model tersebut. Hasil penelitian ini tentu dapat menjadi input yang bagus bagi sekolah.

#### **F. Struktur Penelitian**

Urutan penulisan tesis ini terdiri dari Bab I pendahuluan yang merupakan bagian awal dari tesis yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II berisi kajian pustaka, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian. Bab III metodologi penelitian berisi model penelitian, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Bab IV hasil penelitian berupa pembahasan yang berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan simpulan. Bab V berisi penutup berisi simpulan dan saran.